

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan suatu ilmu yang berperan penting dalam setiap kegiatan sehingga perlu diketahui dan dipahami bagi setiap individu ataupun kelompok. Dalam dakwah, manajemen menjadi dasar dalam menentukan arah dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah.¹ Pada mulanya istilah manajemen hanya dikenal di kalangan perusahaan, tetapi sekarang sudah berkembang ke sektor lain seperti halnya dalam dakwah, sehingga lahirlah istilah manajemen dakwah. Dalam kaitan ini, manajemen dakwah berlangsung pada tataran dakwah itu sendiri. Setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga, maka untuk mencapai suatu tujuannya, dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan seorang muslim dalam menyampaikan ajaran Islam yang pada hakekatnya menyampaikan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Dakwah juga merupakan suatu proses dari komunikasi yang bermuatan nilai-nilai dan ajaran agama. Dakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan bahasa Tuhan kepada semua makhluk agar dapat dimengerti dan dipahami, baik menyangkut hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta manusia dengan alam. Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.

Islam sebagai agama yang terakhir dan ajarannya sebagai penyempurna menjadikan unsur didalamnya menjadi pedoman. Dakwah yang dirancang secara khusus diposisikan untuk kegiatan umat Islam sehingga manajemen

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 395.

dakwah harus dijalankan dengan baik.² Untuk mewujudkan dakwah yang baik dan benar perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi dalam pelaksanaannya. Tujuan yang hendak dicapai dan merupakan pedoman bagi manajemen puncak dari organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu, tujuan yang diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target tertentu yang ingin dicapai dalam waktu tertentu, sedangkan sasaran adalah yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka waktu panjang.

Fungsi manajemen yang meliputi planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), controlling (pengawasan) merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain.³ Organisasi atau lembaga dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang maksimal. Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalani aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya salah satunya dengan penerapan kearifan lokal.

Kearifan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang telah menjadi penilaiannya terhadap sesuatu. Sedangkan lokal merupakan ruang yang luas, di suatu tempat atau setempat. Jadi kearifan lokal merupakan hasil yang ada di masyarakat berupa nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan sehingga berlaku menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat setempat yang berada di wilayah tertentu.⁴

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 107.

³ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm 36.

⁴ Kristi Sabela, Efektifitas Dakwah melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2023), hlm 7.

Setiap *da'ir* memiliki berbagai cara dalam dakwahnya. Dakwah kepada *mad'u* tentu harus meninggalkan dampak atau akibat dari pesan yang disampaikan.⁵ Efek dari dakwah banyak dilupakan oleh *da'ir*, masih banyak *da'ir* yang menganggap ketika pesan dakwah selesai disampaikan, maka selesai pula kegiatan dakwah tersebut dilakukan. Padahal yang harus diketahui adalah *da'ir* harus mengevaluasi efek atau akibat dari pesan yang disampaikan, efek itu terjadi pada *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dapat diketahui efektivitasnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kesalahan terjadi pada penentuan strategi yang menyebabkan tujuan dakwah tidak tercapai secara maksimal. Begitu pun sebaliknya, apabila dilakukan evaluasi terhadap efek dakwah maka akan diketahui kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat proses penyampaian pesan dakwah dan segera dilakukan penyempurnaan dari kesalahan tersebut pada kegiatan dakwah berikutnya.

Kegiatan dakwah dikatakan berhasil apabila mampu menimbulkan perubahan yang baik kepada objek dakwah, karena apa yang diperoleh atau dihasilkan akan melahirkan respon atau efek.⁶ Penggunaan model komunikasi suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda yaitu: melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, menimbulkan hubungan yang makin baik dan menimbulkan tindakan atau respon sebagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan di lingkup pondok pesantren. Kegiatan dakwah dalam pondok pesantren juga perlu diatur dengan suatu manajemen sehingga tujuan dan kegiatan yang dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari peranannya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik.⁷ Kiai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekadar

⁵ Miranti Dwi Jaliani, Pola Komunikasi Dakwah dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi tentang Dakwah Sunan Kalijaga), *Skripsi*, ((Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm 15.

⁶ *Ibid.*, hlm 21-22.

⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren " Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ"*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm 1.

bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi dan melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam ilmu-ilmu agama Islam. Mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*khudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

Berdasarkan beberapa peran tersebut, peran yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren adalah dalam hal manajemen dakwah yang diterapkan dalam kepemimpinan/pengasuhan seorang kiai.⁸ Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan kiai itu sendiri dalam mengelola pesantren, karena kiai merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada di pesantren. Selain itu, kiai juga merupakan *uswatun hasanah*, representasi serta idola masyarakat sekitarnya.

Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar/santri terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial.⁹ Mereka mengeluh atas sebagian pelajar/santri yang sukar dikendalikan seperti nakal dan keras kepala sehingga menyebabkan santri melakukan penyelewengan dalam bertingkah laku. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Kemerosotan akhlak santri saat ini dipandang karena rendahnya pemahaman ajaran Islam, terutama tentang akhlak (*prilaku*). Akibatnya, identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia,

⁸ Firman Ariyansa, Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, *Jurnal Aspikom* (Vol. 20, No. 2 tahun 2017): hlm 10.

⁹ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah* Vol. 1 No. 1 September 2018, hlm 33.

terutama pada remaja. Pengaruh pesatnya laju budaya asing dan informasi tanpa adanya filter ketat menjadi salah satu sumber penyebabnya. Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren.

Kontrol diri yang lemah meningkatkan kenakalan santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima.¹⁰ Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pengasuh dalam membina akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan.

Berdasarkan hasil pra penelitian di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren MIA bahwasannya pengasuh pondok pesantren sudah berperan serta dalam membina akhlak santri walaupun pada dasarnya belum bisa dikatakan sepenuhnya optimal. Kemudian mengenai santri, masih ada santri yang nakal dan keras kepala sehingga tidak mematuhi disiplin yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren, fenomena yang terjadi di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal diantaranya terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap norma (aturan) seorang santri yang berada di pondok pesantren. Seperti kebiasaan *ghasab* terhadap barang sesama santri sehingga kurang memiliki tanggung jawab terhadap barang yang digunakan.

Adapun contoh lain dari pelanggaran yang dilakukan santri diantaranya yaitu tidak mengikuti pengajian, loncat pagar, pulang tanpa sepengetahuan, membawa alat elektronik tidak melakukan shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Namun walaupun demikian pengasuh berupaya memberikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm 15.

pembinaan yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, maupun hukuman dengan cara menanamkan moral dan etika sosial baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal. Manajemen dakwah yang dilakukan merujuk pada kondisi kearifan lokal sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan dakwah di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal yang ramah dengan kondisi lingkungan yakni santri dan masyarakat pondok pesantren yang *ber-akhlakul karimah*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi, yang berjudul: "Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Manajemen Dakwah berbasis Kearifan Lokal?
2. Bagaimana Implementasi Manajemen Dakwah berbasis Kearifan Lokal dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Memahami Konsep Manajemen Dakwah berbasis Kearifan Lokal.
2. Mengetahui dan Memahami Implementasi Manajemen Dakwah berbasis Kearifan Lokal dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal khususnya bagi suatu lembaga dakwah sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu juga mampu mengembangkan konsep manajemen dakwah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah sehingga tujuan dakwah mampu tercapai secara maksimal.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi lembaga dakwah Islam salah satunya yakni pondok pesantren untuk lebih menekankan pada tahapan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal dengan fokus pada proses maupun tahapan manajemen dakwah yang akan dilaksanakan pada kegiatan dakwah dengan berbasis kearifan lokal.

b. Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi organisasi atau lembaga dakwah Islam untuk lebih menekankan pada tahapan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal fokus pada proses maupun tahapan manajemen dakwah yang akan dilaksanakan pada kegiatan dakwah dengan berbasis kearifan lokal.

c. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik yang sama, serta mengembangkannya dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian.

d. Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semoga berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan, keagamaan, maupun sosial.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan.¹¹ Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan fenomena-fenomena yang tidak menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa secara sistematis dengan apa adanya untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.¹² Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran suatu peristiwa tanpa menggunakan hitungan angka atau statistik dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu upaya manajemen dakwah berbasis kearifan lokal diterapkan di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung sebagai upaya untuk pembinaan akhlak santri.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dimaknai sebagai suatu wilayah atau tempat dimana penelitian tersebut dilakukan.¹³ Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung. Lokasi tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ribuan santri dan telah berhasil mencetak para ilmuwan dengan berbagai keahlian dan keilmuan. Hal ini tentu menarik untuk diteliti sesuai dengan konteks penelitian ini.

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian. Peneliti melakukan penelitian sejak tanggal

¹¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm 90.

¹² Sudaryono, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm 519.

¹³ *Ibid.*, hlm 523.

15 Oktober 2023 saat sedang mengikuti kegiatan pengajian di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung. Peneliti mulai menggali data dengan berbagai pendekatan, mulai dari observasi langsung dengan mengikuti haul dan berbagai kegiatan keagamaan di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan kiai/pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung, serta analisis terhadap dokumentasi dan literatur terkait.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang akan menjadi data pokok dalam sebuah penelitian yang gunanya untuk mengetahui permasalahan yang ada.¹⁴ Dimana data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari atau di tempat objek penelitian tersebut dilakukan. Adapun data primer untuk mengumpulkan data dari peneliti yaitu hasil observasi dan wawancara dengan kiai/pengasuh pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung yakni Gus Syamsul, pengurus pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung yakni Imam Syafi'i dan Abdul Aziz, dan santri pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung yakni Ahmad Junaidi, Hasan Basri, dan Ridwan Hanafi. Dengan ini penulis bisa mendapatkan informasi dan gambaran secara luas berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti berupa dokumen, studi kepustakaan, laporan-laporan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁵ Tentunya dalam hal ini

¹⁴ Hardani, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 149.

¹⁵ *Ibid.*,

data sekunder berguna untuk melengkapi perolehan data dalam penelitian. Data ini biasanya dapat diperoleh dengan cepat karena bukan merupakan data pokok. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti yaitu dokumentasi serta penelusuran internet atau *internet searching*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penelitian untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.¹⁶ Dibutuhkan data yang real, akurat, dan teknik yang tepat agar suatu penelitian dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Observasi (non-partisipan)

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yang mana teknik ini menggunakan pengamatan dari hasil kerja panca indra. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat diberdakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisian).

Pada observasi berperan serta atau *participant observation* peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁷ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 161-162.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 164.

data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sedangkan observasi non partisipan atau *non participant observation* yaitu teknik pengumpulan data observasi yang peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya.¹⁸ Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Peneliti hanya menganalisis dari setiap data yang dicatatnya atau dilihatnya dan kemudian membuat kesimpulan tentang obyek yang ditelitinya. Teknik pengumpulan data ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam karena peneliti hanya sebagai pengamat.

Melalui penerapan teknik observasi, peneliti akan melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung, hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang valid dan akurat sesuai realitas yang diamati oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dimana percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Wawancara adalah percakapan yang berlangsung antara dua orang dalam keadaan saling berhadapan, yaitu peneliti meminta informasi atau tanggapan kepada informan menurut pendapat dan keyakinannya.

Dalam hal ini wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dimana peneliti memilih wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin

¹⁸ *Ibid.*, hlm 165.

¹⁹ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 1.

adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini yaitu guna memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Informan utama atau *key informan* dalam wawancara ini adalah Gus Syamsul yang merupakan kiai atau pengasuh pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung dan didukung dengan beberapa informasi dari informan seperti pengurus pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung yakni Imam Syafi'i dan Abdul Aziz, dan santri pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung yakni Ahmad Junaidi, Hasan Basri, dan Ridwan Hanafi.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁰ Dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa foto, gambar, serta data-data mengenai manajemen dakwah berbasis kearifan lokal di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung. Teknik ini biasa dipergunakan untuk memberikan gambaran penegasan bahwa penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya dengan mencantumkan bukti berupa gambar maupun foto.

d. Penelusuran Internet atau *internet searching*

Salah satu cara mengumpulkan data yaitu melalui penelusuran di internet (*internet searching*), dimana informasi atau data diperoleh dengan melakukan penelusuran melalui media online. Teknik ini secara umum dilakukan peneliti terutama untuk membantu peneliti dalam menambah referensi dan memperkaya khazanah teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Serta tentu

²⁰ *Ibid.*,

bahwa *internet searching* merupakan salah satu langkah dalam pengumpulan data berupa artikel, tulisan maupun materi-materi yang berkaitan dengan topik masalah yang sedang diteliti melalui internet.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses yang membawa bagaimana data disusun, mengatur data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan deskripsi dasar.²¹ Prosedur dalam analisis data yang telah disarankan Miles dan Huberman akan digunakan dalam penelitian ini yang meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, proses pemisahan, dan pengolahan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²² Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, menunjukkan, membuang, dan menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya deskripsi kesimpulan dan pengambilan tindakan.²³ Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang akan sedang terjadi dan melakukan tindakan berdasarkan atas pemahaman didapatkan dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

²¹ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hlm 5.

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengumpulan data.²⁴ Peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya pengumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode perbaikan yang digunakan, dan kecakapan peneliti, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, bahkan seorang peneliti menyatakan telah menindaklanjuti secara induktif. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling menjalin/berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun pandangan umum yaitu analisis.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir yang meliputi:

- a. Bagian Awal : mencakup Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

- b. Bagian Utama :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011), hlm, 64.

Pada bab ini menjelaskan mengenai kerangka teoritik yang kan menjadi acuan dasar dari hal hal sama fukus terhubung dengan fokus penelitian, literatur review, dan kerangka berpikir.

BAB III : PAPARAN DATA

Pada bab ini memaparkan kegiatan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal yang dilakukan di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung dalam bab ini berisi diantaranya: bagaimana manajemen dakwah berbasis kearifan lokal di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung, cara komunikasi dakwah yang dibangun oleh Gus Syamsul dalam memimpin kegiatan dakwah di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung, materi dakwah yang disampaikan Gus Syamsul dalam upaya membina akhlak santri pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung, serta berbagai kegiatan yang mencerminkan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal sebagai upaya dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang analisa manajemen dakwah berbasis kearifan lokal dan implementasi manajemen dakwah berbasis kearifan lokal dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Tulungagung.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup yang di dalamnya menejelaskan singkat jawaban terhadap persoalan yang tertulis sebagai suatu kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta saran-saran dan kata penutup.

c. Bagian akhir :

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.